

ABSTRACT

Bambang Hendrianto (2001), Albert Camus' *The Stranger*, Human Revolt Related to the Crisis of Freedom in the Main Character of Camus' *The Stranger*, Yogyakarta: Department of English Letters, Faculty of Letters, Sanata Dharma University

This study has two aims. The first aim is to study the plot, setting, and character revealed in *The Stranger*. The second aim is to understand how and what the human revolt related to the crisis of freedom found in the main character of *The Stranger*.

Character is the main element analyzed in this study. And the approach used in this study is the philosophical approach. It is used to understand Meursault's thought and behavior in facing life, himself, and other people.

The novel of *The Stranger* is the primary data. The secondary data are taken from the other sources that support the aims of this study above.

From the analysis, I find that plot of *The Stranger* is simple and uncomplicated. It reveals how Meursault as the main character faces some different realities in his life: the death of his mother, the activity and behavior of his friends, his relation with his girl friend Marie, and the murder of an Arab that brings him to jail. Those moments guide the reader to understand the chronology how Meursault reveals his rebellion.

In the setting, Camus does not mention the certain time except the name of the day when a moment happens. Camus tends to focus in the setting of the place where Meursault walks on his own way in facing life around him such as The Home of the Aged Person at Marengo, his apartment, his office, and the beach. They show us how Meursault faces the death of his mother and enjoys the daily life with Marie and his friends. The other places are the jail and the courtroom that show us how he faces moments after he is arrested and put in jail.

In analyzing the main character, it can be seen that the existence of God, the death of other people, the love of a mother, the love of his girl friend, marriage, the way a man decides to live, himself, and also other people, mean nothing for Meursault. After the trial decides the death penalty to Meursault because he kills an Arab, he finally should understand that he will die in an execution.

In this case, Meursault becomes not only a metaphysical rebel, but also a historical rebel. As a metaphysical rebel he confronts against the customs applied in himself and the world around him. He also does not believe in God. As a historical rebel, he refuses God's representative on earth. That is why, he dislikes the chaplain who tries to make him admit and believe in God.

ABSTRAK

Bambang Hendrianto (2001), Albert Camus' *The Stranger*, Pemberontakan Manusia Berhubungan dengan Krisis Kebebasan dalam Tokoh Utama Novel *The Stranger* Karya Albert Camus, Yogyakarta: Program Studi Sastra Inggris, Fakultas Sastra, Universitas Sanata Dharma

Studi ini mempunyai dua tujuan. Tujuan pertama untuk mempelajari alur cerita, setting, dan tokoh dalam *The Stranger*. Tujuan kedua untuk memahami apa dan bagaimana pemberontakan manusia berhubungan dengan krisis kebebasan yang ditemukan dalam tokoh utama *The Stranger*.

Karakter menjadi unsur utama yang akan dianalisa. Oleh karena itu, studi ini menggunakan pendekatan filosofis untuk memahami pola pikir dan perilaku Meursault dalam menghadapi hidup, dirinya sendiri, dan orang lain.

Novel *The Stranger* adalah data utama. Data sekunder diambil dari buku-buku sumber lain yang mendukung tujuan tersebut di atas.

Dari hasil analisa, alur cerita dalam *The Stranger* sederhana dan mudah. Alur tersebut menunjukkan bagaimana Meursault sebagai tokoh utama menghadapi beberapa kenyataan yang berbeda dalam hidupnya: kematian ibunya, aktivitas dan perilaku teman-temannya, hubungannya dengan Marie, dan pembunuhan terhadap seorang Arab yang membawanya ke penjara. Peristiwa-peristiwa tersebut menuntun pembaca untuk memahami urutan peristiwa bagaimana Meursault menunjukkan pemberontakannya.

Dalam setting, Camus tidak menyebutkan waktu tertentu kecuali nama hari ketika sebuah peristiwa terjadi. Camus cenderung memfokuskan pada setting tempat dimana Meursault menjalani hidupnya dengan caranya sendiri seperti Marengo, apartemen Meursault, kantonya, dan pantai. Tempat-tempat tersebut menunjukkan bagaimana Meursault menghadapi kematian ibunya dan menikmati hari-harinya dengan Marie dan teman-temannya. Tempat-tempat yang lain adalah penjara dan ruang pengadilan yang menunjukkan bagaimana ia menghadapi peristiwa-peristiwa setelah ia ditahan dan dijebloskan ke penjara.

Dalam analisa tokoh utama, dapat dilihat bahwa keberadaan Tuhan, kematian orang lain, cinta seorang ibu, cinta gadisnya, pernikahan, cara hidup yang dipilih orang, dirinya sendiri, dan orang lain, tidak berarti apa-apa bagi Meursault. Setelah pengadilan memutuskan hukuman mati padanya karena membunuh seorang Arab, ia akhirnya harus menyadari bahwa ia akan mati dalam sebuah eksekusi.

Dalam hal ini, Meursault tidak hanya menjadi seorang pemberontak metafisik, tetapi juga seorang pemberontak historis. Sebagai pemberontak metafisik, ia menentang hal-hal yang berlaku pada dirinya sendiri dan dunia di sekitarnya. Ia juga tidak percaya pada Tuhan. Sebagai pemberontak historis, ia menolak utusan Tuhan yang hadir di dunia. Oleh karena itu, ia membenci pendeta yang mencoba membuatnya mengakui dan percaya pada Tuhan.